

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Media Sosial TikTok

1. Pengertian media sosial

Istilah “media sosial” berasal dari kata “media” dan “sosial”. Kata “media” merujuk pada semua bentuk komunikasi. Sedangkan kata sosial merujuk kepada fenomena sosial seperti individu yang terlibat dalam aktivitas yang bermanfaat bagi komunitas, pernyataan ini menegaskan bahwa semua jenis perangkat lunak dan media dapat dianggap “sosial” atau hasil dari interaksi sosial (Ilmi Nur Fadhilah, 2023).

Media sosial adalah sebuah media yang dapat dilakukan dengan cara online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat diseluruh dunia (Liedfray et al., 2022).

Menurut Triastuti et al (2017), media sosial adalah media yang mudah diakses dan digunakan untuk berinteraksi sosial, dan berkomunikasi dengan oranglain,

serta menjadi alat yang dapat dijangkau oleh siapa saja. Media sosial sekarang ini menjadi sangat penting di kehidupan sehari-hari mereka. Tanpa adanya media sosial, aktivitas manusia akan terhambat. Ini terbukti dari fakta bahwa orang-orang di Indonesia lebih cenderung mengakses situs-situs di media sosial (Harahap et al., 2021).

Menurut Mulawarman dalam Kokasih (2020) media sosial terdiri dari dua kata, yaitu media dan sosial. Media merupakan sebuah alat yang digunakan untuk berkomunikasi, sedangkan sosial adalah suatu aksi atau interaksi dari seseorang terhadap masyarakat sekelilingnya (Budi et al., 2022).

Dari penjelasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang digital interaktif yang memungkinkan terjadinya komunikasi, pertukaran informasi, serta pembentukan jejaring sosial secara cepat dan luas melalui jaringan internet. Keberadaan media sosial tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media berbagi pengetahuan, ekspresi diri, dan pembentukan opini, sehingga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola interaksi dan perilaku penggunaanya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Aplikasi TikTok

Aplikasi TikTok merupakan aplikasi jejaring sosial yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi video pendek, menyanyi maupun menari. TikTok merupakan penggabungan dari dua aplikasi sebelumnya yaitu Douyin dan Musically. Di Negara asalnya (China), aplikasi TikTok ini dikenal dengan nama Douyin. Secara resmi aplikasi TikTok diluncurkan pada September 2016 (Aldila Safitri et al., 2021).

TikTok memiliki fitur utama berupa algoritma For You Page (FYP) yang menyajikan konten sesuai minat pengguna, sehingga mendorong intensitas penggunaan yang tinggi. Beragam fitur interaktif seperti *like*, komentar, *share*, *duet*, dan *stitch* menjadikan TikTok tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sarana informasi dan pembelajaran bagi peserta didik. Namun, penggunaan yang tidak terkontrol dapat mengganggu konsentrasi belajar, sehingga diperlukan pemanfaatan yang bijak dan terarah. (Buana & Maharani, 2020).

3. Karakteristik media sosial

Menurut Nasrullah (2015) media sosial memiliki karakter khusus, yaitu:

- a. Jaringan (*Network*)

Jaringan adalah infrastruktur yang menghubungkan antara komputer dengan perangkat keras lainnya. Koneksi ini diperlukan karena komunikasi bisa terjadi jika antar komputer terhubung, termasuk didalamnya perpindahan data.

b. Informasi (*Informations*)

Informasi menjadi entitas penting di media sosial karena pengguna media sosial mengkreasikan representasi identitasnya, memproduksi konten, dan melakukan interaksi berdasarkan informasi.

c. Arsip (*Archive*)

Bagi pengguna media sosial, arsip menjadi sebuah karakter yang menjelaskan bahwa informasi telah tersimpan dan bisa diakses kapanpun dan melalui perangkat apapun.

d. Interaksi (*Interactivity*)

Media sosial membentuk jaringan antar pengguna yang tidak sekedar memperluas hubungan pertemanan atau pengikut (*follower*) semata, tetapi harus dibangun dengan interaksi antar pengguna tersebut.

e. Konten oleh pengguna (*user-generated content*)

Di media sosial konten sepenuhnya milik dan berdasarkan kontribusi pengguna atau pemilik akun. UGC (*User-Generated Content*) merupakan relasi

simbiosis dalam budaya media baru yang memberikan kesempatan dan keleluasaan pengguna untuk berpartisipasi. Hal ini berbeda dengan media lama (tradisional) dimana khalayaknya sebatas menjadi objek atau sasaran yang pasif dalam distribusi pesan (ahmad Setiadi, 2022).

4. Jenis-jenis media sosial

- a. Aplikasi media sosial berbagi video (*video sharing*)
Aplikasi berbagi video tentu sangat efektif untuk menyebarkan beragam program pemerintah. Ada tiga program yang perlu diperhatikan, terkait dengan jumlah user dan komunitas yang telah diciptakan oleh mereka yakni YouTube, *Vimeo* dan *Daily Motion*.
- b. Aplikasi media sosial berbagi jaringan sosial. Ada tiga aplikasi berbagi jaringan sosial yang menonjol dan banyak penggunaannya di Indonesia, khususnya untuk tipe ini, yakni Facebook, Google Plus, dan Path.
- c. Aplikasi berbagi jaringan profesional. Para pengguna aplikasi berbagi jaringan professional umumnya terdiri atas kalangan akademi, mahasiswa, para peneliti, pegawai pemerintah dan pengamat. Sejumlah aplikasi jaringan professional yang cukup populer di Indonesia antara lain LinkedIn, Scribd dan Slideshare.

- d. Aplikasi berbagi foto. Aplikasi jaringan ini berbagi foto sangat populer bagi masyarakat Indonesia. Sesuai karakternya, aplikasi ini lebih banyak menyebarkan materi komunikasi sosial yang lebih santai, tidak serius, kadang-kadang banyak mengandung unsur-unsur aneh, lucu, bahkan menyeramkan. Beberapa aplikasi berbagi foto yang sangat populer di Indonesia yakni Pinterest, Picasa, dan Instagram(Liedfray et al., 2022).

B. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dipahami sebagai suatu disiplin yang bertujuan untuk membentuk keimanan, ketakwaan, serta akhlak yang sejalan dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadits. Dalam kerangka pendidikan, diharapkan para peserta didik dapat mengimplementasikan pengetahuan yang mereka peroleh selama proses belajar, sehingga seorang pendidik dituntut untuk menjadikan pendidikan agama islam lebih menarik dan efektif. Penanaman nilai-nilai pendidikan agama islam sepenuhnya bergantung pada peran pendidik agar tujuan pendidikan agama islam tercapai sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits (Barkati & Cahyadi, 2024).

Pendidikan Agama Islam merupakan pondasi utama yang dapat dijadikan sandaran utama dalam membentuk

generasi yang siap diterjunkan ke Dunia global yang penuh dengan tantangan (Arizki, 2020).

Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah yang bisa digunakan dalam pengertian pendidikan, yaitu Tarbiyyah (mendidik), Ta'lim (mengajar), Ta'dib (mendidik) (Nur Ahyat, 2020).

1. Tarbiyyah (mendidik)

Kata Tarbiyyah (mendidik) merupakan bentuk mashdar dari *rabba*, *yurabbii*, *tarbiyatan*. Tarbiyyah adalah proses pengembangan dan bimbingan jasad, akal, dan jiwa yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga *mutarabbi* (anak didik) bisa dewasa dan mandiri untuk hidup ditengah masyarakat (Ma'zumi et al., 2020).

Istilah Tarbiyyah dapat dikelompokkan berdasarkan etimologinya dalam tiga pengertian, yaitu: *Tarbiyyah* yang berarti tumbuh (*rabiya-yarba*, *bi ma'na nasya'a*), memiliki tanggung jawab, serta menjaga dan mendidik (*rabba-yarubbu*), tarbiyyah yang bermaksud berkembang (*rabba-yarbu*), dan tarbiyyah yang diartikan sebagai memperbaiki (Minarti, 2022).

Menurut Musthafa Al-Ghalayani, at-tarbiyah adalah penanaman etika yang mulia pada anak, yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat, sehingga ia memiliki potensi dan kompetensi jiwa yang

mantap, yang dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik cinta akan kreasi, dan berguna bagi tanah airnya (Fauzi Firdaus, 2020). Dalam Al-Qur'an di jelaskan:

﴿وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا
كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا﴾

”Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua (menyayangiku ketika) mendidik aku pada waktu kecil.” (Q.S. Al-Isra’:24).

Dalam terjemahan ayat diatas, kata tarbiyyah digunakan untuk mengungkapkan pekerjaan orangtua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Menurut Bukhari Umar bahwa makna kata tarbiyyah meliputi 4 unsur:

- a. Menjaga dan memlihara fitrah anak menjelang baligh;
- b. Mengesmbangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam;
- c. Mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya;
- d. Proses pendidikan ini dilakukan secara bertahap (Yasmansyah, 2022).

Jadi, kesimpulan dari pengertian Tarbiyah diatas adalah proses bimbingan dan pengembangan jasad, akal, dan jiwa dengan memberi petunjuk dan nasehat yang terus berkelanjutan sehingga (anak didik) tersebut memiliki potensi dan kompetensi jiwa yang mantap, yang dapat membuahkan sifat-sifat bijak, menjadi dewasa, dan mandiri untuk hidup ditengah-tengah masyarakat.

2. Ta'lim (mengajar)

Ta'lim secara bahasa Arab dari kata dasar *'allama* *yu'allimu ta'liman* (Yunus, 1990). Secara rinci mempunyai makna dasar sebagai berikut: berasal dari kata dasar *alama-ya'malu* yang berarti: mengeja atau memberi tanda; dan seperti dasar *alima-ya'malu* yang berarti: mengerti, mengetahui sesuatu atau memberi tanda.

Dalam bahasa Indonesia istilah *Ta'lim* adalah *pengajaran*. Dari dua pengertian dasar diatas, maka ta'lim mempunyai pengertian: "usaha untuk menjadikan seorang mengenal tanda-tanda yang membedakan sesuatu dari lainnya, dan mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang sesuatu". Contohnya ketika Allah memberitahu Adam as. nama-nama benda yang ada dihadapannya (Ridwan, 2020).

Secara etimologi, Ta'lim berkonotasi pembelajaran, yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Hakekat

ilmu pengetahuan bersumber dari Allah Swt. Proses pembelajaran (ta'lim) secara simbolis dinyatakan dalam informasi Al-Qur'an ketika penciptaan Adam a.s oleh Allah Swt, ia menerima pemahaman tentang konsep ilmu pengetahuan langsung dari penciptanya (Nurlaila, 2018). Ada beberapa pengertian Ta'lim menurut para Ulama, yaitu:

Menurut Rasyid Ridho (Ridlha, 2005), ta'lim adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan ketentuan tertentu. Definisi ini berpijak pada firman Allah yang berbunyi:

﴿وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾^{٣١}

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!" (Q.S. Al-Baqarah:31).

Rasyid Ridho memahami kata '*allama*' sebagai proses transmisi yang dilakukan secara bertahap sebagaimana Adam menyaksikan dan menganalisis *asma* yang diajarkan Allah kepadanya. Ta'lim mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, dan orang dewasa (Ma'zumi et al., 2020).

Menurut Abdul Fattah Jalal, *Ta'lim* adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (keterampilan) (Farida Jaya, 2020).

Jadi, kesimpulan dari pengertian *ta'lim* diatas adalah mengajarkan sesuatu dasar secara bertahap. Seperti contoh awalnya mengeja, lalu membaca, dan sampai memahami apa maksud dari kalimat tersebut.

3. Ta'dib (adab)

Kata *Ta'dib* berasal dari kata *addaba*, *yuaddibu*, *ta'diban* yang dapat berarti *education* (pendidikan), *discipline* (disiplin, patuh, dan tunduk pada aturan), dan *punishment* (peringatan atau hukuman). Kata *Ta'dib* berasal dari kata *adab* yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, budi pekerti, akhlak, moral dan etika (Farida Jaya, 2020).

Istilah *ta'dib* secara harfiah yaitu norma, sopan santun dan tata krama, sedangkan dalam pendidikan memiliki arti melakukan pembinaan secara terus menerus untuk membentuk peserta didik dengan watak dan karakter yang baik (Abuddin, 2009).

Orang yang memiliki sopan santun yang baik cenderung lebih bijak dalam mengambil keputusan, karena mereka mempertimbangkan nilai-nilai dan norma yang berlaku sebelum bertindak. Dengan memahami tatanan alam semesta yang harmonis, mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam berbagai situasi, sehingga keadilan dapat tercermin dalam tindakan mereka. Dengan demikian, mereka dapat menjadi contoh manusia yang adil dan berakarakter baik (Syafa'ati & Muamanah, 2020).

Menurut al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah Ta'dib, konsep ini didasarkan pada hadits Nabi:

إِدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku” (HR. al-Askary dari Ali r.a).

Ta'dib berarti pengenalan dan pengetahuan secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Pendekatan pendidikan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiaannya (Nurlaila, 2018).

Jadi pengertian Ta'dib adalah proses pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral seseorang menjadi lebih baik. Dalam konteks Islam, ta'dib berarti pendidikan yang berfokus pada pembentukan akhlak dan adab yang baik, sehingga seseorang dapat menjadi pribadi yang beriman, berilmu, dan bermanfaat bagi masyarakat.

C. Minat Belajar

1. Pengertian minat belajar

Menurut Nasution Minat belajar adalah usaha yang dilakukan dalam belajar berhubungan erat dengan sikap dan ketertarikan terhadap materi yang dipelajari. Apabila seseorang merasa tidak tertarik dengan suatu pelajaran karena alasan tertentu, ia akan cepat meninggalkannya saat menemui hambatan. Sebaliknya, jika sebuah tugas menarik karena memberikan hasil yang memuaskan, dia cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk menyelesaikannya (Fimansyah, 2020).

Menurut Slameto Minat belajar merupakan rasa suka yang berlebih serta adanya rasa suka yang berlebih serta adanya rasa keterikatan terhadap sesuatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat merupakan hal yang

dilihat dalam diri sendiri dan memiliki hubungan dengan hal yang ada diluar diri.

Menurut Slameto siswa berminat dalam belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mempunyai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
- 2) Ada rasa suka dan senang pada sesuatu yang diminati.
- 3) Memperoleh suatu kebanggaan dan kepuasan pada sesuatu yang diminati.
- 4) Lebih menyukai suatu hal yang menjadi minatnya daripada yang lainnya (Heri, 2019).

Minat adalah kecenderungan seseorang untuk memperhatikan sesuatu diikuti adanya ketertarikan dan perasaan senang sehingga menjadikan dirinya mau beraktivitas dalam kegiatan yang diminati. Minat muncul dari suatu kebutuhan dan keinginan sehingga siswa terdorong untuk melakukan kegiatan belajar yang akhirnya berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajarnya (Baharsyah et al., 2023).

Minat belajar adalah daya penggerak dari dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta

pengalaman. Minat ini tumbuh karena adanya keinginan untuk mengetahui dan memahami sesuatu mendorong serta mengarahkan minat belajar peserta didik sehingga lebih bersungguh-sungguh dalam belajarnya (Andi P Achru, 2020).

2. Upaya-upaya meningkatkan minat belajar siswa
 - a. Gunakan model, metode, dan strategi pembelajaran yang beraneka ragam.
 - b. Jadikan kelas mejadi tempat belajar yang menyenangkan.
 - c. Jadikan siswa peserta didik yang aktif dan kreatif.
 - d. Buatlah tugas yang menantang namun realistis dan sesuai.
 - e. Ciptakan suasana kelas yang kondusif (Dungan, 2021).
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Minat Belajar
 - a. Faktor Internal
 - 1) Kondisi fisik/jasmani siswa saat mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh terhadap minat dan aktivitas belajarnya. Faktor kesehatan badan, seperti kesehatan yang prima dan tidak dalam keadaan sakit atau lelah, akan sangat membantu dalam memusatkan perhatian terhadap pelajaran.

- 2) Pengalaman belajar PAI di jenjang pendidikan sebelumnya. Pengalaman belajar sangat berkaitan dengan kemampuan awal. Sebagaimana yang di kemukakan oleh Bloom, kemampuan awal adalah pengetahuan, keterampilan dan kompetensi, yang merupakan prasyarat yang dimiliki untuk dapat mempelajari suatu pelajaran baru atau lebih lanjut.

b. Faktor Eksternal

- 1) Metode dan gaya mengajar guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Metode dan gaya mengajar guru juga memberi pengaruh terhadap minat siswa dalam belajar PAI. Oleh karena itu hendaknya guru dapat menggunakan metode dan gaya mengajar yang dapat menumbuhkan minat dan perhatian siswa.

- 2) Tersedianya fasilitas dan alat penunjang pelajaran PAI

Fasilitas dan alat dalam belajar memiliki peran penting dalam memotivasi minat siswa pada suatu pelajaran. Tersedianya fasilitas dan alat yang memadai dapat memancing minat siswa pada mata pelajaran PAI.

- 3) Situasi dan kondisi lingkungan

Faktor situasi dan kondisi lingkungan yang dimaksud adalah faktor situasi dan kondisi saat siswa melakukan aktivitas belajar PAI di sekolah, baik fisik ataupun sosial. Faktor kondisi lingkungan fisik termasuk didalamnya seperti keadaan suhu, kelembaban, kepengapan udara, pencahayaan dan sebagainya (Jamaluddin, 2020).

D. Dampak Media Sosial TikTok

Dampak memiliki makna yang luas, merujuk pada akibat yang muncul sebagai hasil dari suatu kegiatan tertentu. Dampak tersebut dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada jenis aktivitas yang dilakukan (Cahyani, 2020).

Dampak positif dari penggunaan aplikasi TikTok meliputi kemudahan dalam menjalin pertemanan, menjadi media promosi yang efektif, serta berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan teman. Selain itu, TikTok juga dapat dijadikan alternatif untuk mencari informasi, baik mengenai berita terkini maupun pendidikan teknologi (Mawara, 2023). Selain itu, aplikasi TikTok juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Melalui TikTok, kita bisa mengetahui tren fashion terkini. Selain itu, aplikasi ini juga menjadi sumber hiburan yang menyenangkan saat kita memiliki waktu luang

atau sedang beristirahat. Banyak orang yang awalnya pemalu, merasa lebih percaya diri setelah menggunakan aplikasi TikTok (Rosdina & Nurnazmi, 2021).

Selain dampak positif, ada juga dampak negatif dari penggunaan media sosial TikTok. Jika siswa asyik bermain, mereka akan mengabaikan atau menunda panggilan dan perintah oranglain. Jika diminta untuk berbicara, maka siswa juga mengabaikan orang yang mengajaknya berbicara. Mereka membuka konten yang menarik dan sesuai dengan selera mereka, yang menyebabkan sikap acuh ini. Konten yang menarik dapat membantu anak-anak belajar dan menghilangkan stres, tetapi disisi lain dapat menyebabkan mereka menjadi acuh terhadap dunia sekitar. Selain itu, karena anak-anak memiliki banyak waktu untuk bermain TikTok, maka mereka malas dan tidak lagi tertarik untuk belajar (Nabilah & Suprayitno, 2022).